

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki seorang anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua, kehadiran anak dalam keluarga membuat orang tua merasakan suatu kepuasan tersendiri di dalam kehidupan mereka karena telah mampu memiliki keturunan dari ikatan pernikahan yang mereka jalani. Kepuasan yang dirasakan oleh orang tua juga disebabkan karena telah mampunya orang tua menjalankan fungsi dasar mereka dalam keluarga untuk bereproduksi, menjalankan fungsi edukasi dan pengasuhan (Mardiyani & Kustanti, 2016). Kepuasan yang dirasakan oleh orang tua akan semakin bertambah ketika memiliki anak yang sesuai dengan harapan mereka, yaitu memiliki anak yang sehat dan sempurna (Suteja, 2014).

Harapan orang tua memiliki anak yang sehat dan sempurna tidak sepenuhnya dapat tercapai, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti : (1) kondisi ibu yang kurang prima selama proses kehamilan, (2) gangguan genetika, (3) usia orang tua, (4) keracunan zat-zat berbahaya saat proses kehamilan, (5) infeksi virus yang sangat berbahaya, (6) faktor *rhesus (Rh)* anoxia prenatal, (7) pengalaman traumatik yang menimpa ibu hamil, (8) terpapar radiasi dan bahan-bahan kimia dalam waktu yang cukup lama, yang sangat membahayakan kondisi ibu hamil, sehingga dari faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kondisi yang tidak diharapkan oleh orang tua terjadi pada anak mereka (Desiningrum, 2016).

Anak yang memiliki hambatan baik secara fisik, psikis dan sosial serta tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Efendi, 2006). Menurut Mangunsong (2009) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa aspek yang penting dari fungsi kehidupannya. Anak-anak ini secara fisik, psikologis, kognitif, dan sosial terhambat dalam mencapai tujuan, kebutuhan serta potensinya secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, kemudian juga termasuk anak-anak berbakat dengan tingkat inteligensi yang tinggi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah :

Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Desiningrum, 2016, hal. 2).

Reaksi orang tua ketika mengetahui bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus berbeda-beda. Ada yang menunjukkan adanya keterkejutan, kebingungan, dan tidak percaya terhadap apa yang terjadi kepada anak mereka (Wardani, 2009). Selain itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga akan memunculkan emosi-emosi negatif seperti menyalahkan diri sendiri, tidak dapat menerima keadaan, marah dan menyesal (Wijaya, 2015). Kemudian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga akan menghadapi tantangan yang menempatkan mereka pada resiko tingkat stres yang tinggi dan reaksi psikologi negatif lainnya (Schieve, Blumberg, Rice, Visser, & Boyle, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) mengenai persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SDLB N. 20 Nan Balimo Kota Solok, menunjukkan bahwa kebanyakan dari orang tua merasa bersalah atas hambatan yang dimiliki oleh anak mereka. Selain itu, kebanyakan orang tua juga merasa sangat kecewa karena telah memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka dan banyak dari orang tua yang merasa malu dikarenakan kehadiran anak mereka yang memiliki keterbatasan tersebut.

Penelitian serupa dilakukan oleh Aji, Nashori dan Sulistyarini (2013) pada orang tua dari siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian C (SLB untuk anak retardasi mental) di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan dari orang tua merasa sedih dan merasa bersalah karena keterbatasan yang ada pada anak mereka, lalu banyak dari orang tua yang merasa kecewa dan malu dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus. Reaksi-reaksi yang terjadi pada orang tua tersebut menyebabkan mereka menunjukkan berbagai perilaku yang beragam dalam pengasuhan anak, diantaranya seperti mengabaikan anak, memarahi anak apabila melakukan kesalahan, melarang anak bergaul dan banyak dari orang tua yang masih sulit menerima keterbatasan yang ada pada anak mereka serta memaksa anak mereka tersebut berperilaku seperti anak normal pada umumnya.

Peneliti juga melakukan wawancara awal terhadap seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi *down syndrome*, dari hasil wawancara didapatkan informasi sebagai berikut :

Tu akhirnya dikecek an dek dokter kalau anak kami ko down syndrome, langsung shock ibuk dan apak mode tu lo, yang tabayang dek ibuk anak

ibuk ko idiot, tu ibuk langsung ngecek ka apak mode ko, pokok nyo wak harus pindah rumah pak, malu samo tetangga, beko apo lo kecek urang ka awak, tu ibuk takuik anak ko beko diolok-olok dek urang lain (Komunikasi personal, 18 Oktober 2018).

Ketika dokter mengatakan bahwa anak ibu *down syndrome*, sontak ibu berserta bapak kaget dan *shock* mengetahui hal tersebut, ibu membayangkan bahwasanya anak ibu ini idiot, kemudian setelah itu ibu langsung meminta kepada bapak untuk pindah rumah dikarenakan malu dengan tetangga dan takut anak ibu nantinya akan diolok-olok oleh orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ketika mengetahui anak mereka memiliki keterbatasan dengan diagnosa *down syndrome*, orang tua merasa kaget, *shock* dan malu dengan keterbatasan yang dimiliki anak mereka tersebut. Selain itu, orang tua juga merasa malu dengan bagaimana respon dan tanggapan dari orang lain terhadap anak mereka yang memiliki keterbatasan serta takut anak mereka tersebut akan diolok-olok dan ditertawakan nantinya.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus selain memperlihatkan reaksi-reaksi yang cenderung negatif, mereka juga rentan menghadapi permasalahan dalam pengasuhan anak mereka yang memiliki keterbatasan. Permasalahan yang dialami oleh orang tua meliputi perasaan tidak dimengerti, ditinggalkan sendiri, memikirkan masa depan anak, siapa yang akan mengasuh anak nantinya jika mereka meninggal, menghadapi pandangan dan cemoohan orang yang tidak memahami anak mereka serta kelelahan baik itu secara fisik maupun mental dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengurus anak, sehingga dari permasalahan-permasalahan tersebut menimbulkan stres pada orang tua (Morgan, 2006; Meiza, Puspasari, & Kardinah, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Ambarini (2013) yang menunjukkan bahwa dalam pengasuhan terhadap anak autis membutuhkan

kesabaran ekstra, kemudian orang tua juga sering mengalami stres terutama ketika anak mereka mengalami tantrum dan mengalami stres karena harus mendampingi anak mereka tersebut sepanjang waktu.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk bisa menerima keadaan anak mereka yang memiliki keterbatasan. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk memberikan perhatian lebih terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus dan mengusahakan hal-hal yang terbaik untuk anak mereka tersebut (Hambali, Meiza, & Fahmi, 2015). Kemudian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal (Rosyidi, 2015).

Memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus membuat orang tua semakin merasa tertekan dan menambah beban pada orang tua (Matters, 2007). Orang tua yang memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus juga membuat mereka semakin mengalami kesulitan dan ketidakstabilan keuangan serta materil dalam pengasuhan anak mereka yang berkebutuhan khusus (Meyers, Lukemeyer, & Smeeding, 1998). Hal ini didukung oleh hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap seorang ibu yang memiliki dua anak bekebutuhan khusus dengan klasifikasi tunagrahita, dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut :

Waktu ibuk tau anak ibuk yang terakhir keadaannyo samo mode abangnyo yang mode tu, ibuk maraso baban ibuk manjadi tambah barek, terpukul ibuk rasonyo tu sadiah gai ibuk deknyo (Komunikasi personal, 8 April 2019).

Waktu ibu mengetahui anak ibu yang terakhir keadaannya sama dengan saudaranya yang sama-sama tunagrahita, ibu merasakan beban ibu menjadi

bertambah berat, kemudian ibu juga merasa terpukul dengan keadaan tersebut dan membuat ibu bersedih.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketika memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus orang tua merasakan beban mereka semakin bertambah ketika dibandingkan dengan hanya memiliki satu anak berkebutuhan khusus saja. Kemudian ketika memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus juga membuat orang tua merasa terpukul dan membuat orang tua merasakan perasaan sedih dikarenakan keadaan anak-anak mereka tersebut.

Aji, Nashori dan Sulistyarini (2013) mengatakan bahwa permasalahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan berbagai kekhawatiran dalam pengasuhan anak merupakan bagian dari ketidakmampuan orang tua dalam menerima kondisi anak mereka tersebut. Hal ini disebabkan karena ketidaksiapan orang tua dalam menghadapi kenyataan bahwa anak mereka tidak seperti yang mereka harapkan. Sejalan dengan hal itu, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1993) bahwa salah satu sumber yang mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak mereka adalah adanya konsep anak idaman yang terbentuk sebelum kelahiran, sehingga ketika anak lahir dengan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan, maka akan memunculkan berbagai permasalahan dan kekhawatiran pada orang tua.

Berbagai permasalahan yang dirasakan oleh orang tua ketika memiliki anak berkebutuhan khusus dapat diatasi dengan mengapresiasi hal positif yang dirasakan dalam hidup, yaitu dengan bersyukur (Prasa, 2012; Nura & Sari, 2018). Kebersyukuran memiliki hubungan yang positif dengan penerimaan diri (Wood,

Joseph, & Maltby, 2009), sehingga semakin bersyukur orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka akan semakin baik penerimaan diri pada orang tua tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Wijayanti (2015) mengatakan bahwa orang tua dengan penerimaan diri yang baik maka akan dengan mudah menerima kekurangan yang ada pada anak mereka yang memiliki keterbatasan dan mudah menerima keadaan-keadaan yang disebabkan karena telah memiliki anak berkebutuhan khusus.

McCullough, Emmons dan Tsang (2002) menyatakan bahwa kebersyukuran berhubungan dengan menikmati hal-hal yang telah didapatkan individu, kemudian kebersyukuran tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan fisik pada individu saja tetapi juga berpengaruh kepada kesejahteraan psikologisnya, seperti mudah mengalami emosi positif, memiliki tingkat kepuasan hidup dan optimisme yang tinggi serta memiliki tingkat depresi dan stres yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Miller, Bansal, Wickramaratne, Hao, Tenke, Weissman dan Patterson (2013) yang menemukan bahwa individu yang selalu bersyukur akan meningkatkan ketahanan mereka terhadap depresi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wood, Maltby, Gillet, Linley dan Joseph (2008) menyatakan bahwa kebersyukuran mampu menurunkan tingkat depresi yang dialami oleh individu dan meningkatkan kesejahteraan hidup dari individu tersebut.

Kebersyukuran sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana dikemukakan oleh Emmons dan Shelton (2002) bahwa individu yang bersyukur memiliki kecenderungan untuk merasakan kepuasan di dalam hidupnya dan terhindar dari berbagai macam emosi negatif

yang dirasakan serta mampu meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan subjektif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nura dan Sari (2018) menemukan bahwa orang tua yang bersyukur merasakan kepuasan dan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani hidup mereka.

Menurut Lyubomirsky dan Kristin (2013) kebersyukuran merupakan salah satu bentuk dari ekspresi kebahagiaan yang erat kaitannya dengan penerimaan diri. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Rohmah (2013) yang mengatakan bahwa individu yang bersyukur maka akan memunculkan ekspresi kebahagiaan. Kemudian Puspita dan Nasfinoor (2015) mengatakan bahwa kebersyukuran dapat membuat individu bahagia sehingga tidak merasa kesulitan walaupun kondisi yang dialami tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kebersyukuran membuat orang tua merasa bahagia dan mampu menerima keadaan serta menghadapi kesulitan-kesulitan dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kebersyukuran memiliki dampak positif dan dapat mempengaruhi individu dalam beberapa aspek, seperti kognisi, emosi dan spiritual, sehingga individu akan lebih baik dalam merespon atau menyikapi setiap peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya (Cahyono, 2014). Kebersyukuran pada individu tidak hanya sebatas reaksi ketika mendapatkan hal-hal yang baik dan menyenangkan maupun yang diinginkan saja, namun kebersyukuran juga membuat individu mampu untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan mampu menghargai setiap apa yang didapatkan di dalam kehidupannya (Chintya, 2016).

Kebersyukuran dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan sosial (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002; Nura & Sari, 2018). Hal ini sejalan dengan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi *down syndrome*, dari hasil wawancara didapatkan informasi sebagai berikut :

Tu ciek lai keluarga ibuk ndak ado yang lapeh tangan se do, lai mandukuang dan manguek an ibuk sadonyo, yo mungkin ikolah apo takdir apo mah, lah mode tu kan, ibuk barusaho dakek an diri ka yang diateh, kok ka disesali nyo alah tajadi, mungkin iko yang terbaik untuak ibuk dan barusaho untuak mandakek an diri ka yang di ateh (Komunikasi personal, 10 Januari 2019).

Lalu keluarga juga memberikan dukungan kepada ibu ketika memiliki anak berkebutuhan khusus, mungkin ini sudah menjadi takdir dari Tuhan, tidak ada gunanya menyesal, dan sekarang bagaimana ibu mendekati diri kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat ketahui bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mampu menerima keadaan mereka dan bersyukur karena dukungan dan *support* yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain kepada mereka. Kemudian orang tua menganggap bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan takdir dari Tuhan, sehingga orang tua berusaha untuk mendekati diri mereka kepada Tuhan.

Kebersyukuran dapat mempengaruhi fungsi-fungsi penting dalam kehidupan sosial dan emosional manusia, kemudian respon bersyukur terhadap kehidupan dapat menuntun individu pada ketenangan pikiran, kebahagiaan, kesehatan fisik dan hubungan pribadi yang lebih dalam dan lebih memuaskan (Snyder & Lopez, 2002). Selanjutnya pengalaman mengenai kebersyukuran

memiliki efek penting pada perilaku dalam tatanan moral (McCullough, Kilpatrick, Emmons, & Larson, 2001).

Individu yang memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi, cenderung memandang dunia sebagai tempat yang menyenangkan dan melihat banyak hal-hal positif yang terjadi dalam hidupnya, oleh karena itu individu yang bersyukur memiliki sikap optimis ketika menghadapi suatu masalah dan menggunakan strategi *coping* yang positif, serta berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut dengan cara-cara yang positif (Wood, Joseph, & Linley, 2007). Dalam hal ini orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu akan bisa menghadapi situasi dan meminimalisir emosi-emosi negatif yang mereka rasakan ketika memiliki anak berkebutuhan khusus serta mampu untuk menyelesaikan permasalahan mereka dengan menggunakan strategi *coping* yang positif.

Indikasi kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari perilaku orang tua terhadap anak mereka yang memiliki keterbatasan. Orang tua dengan kebersyukuran cenderung menggunakan semua hal yang mereka miliki baik itu waktu, fisik dan materil untuk mengusahakan hal-hal yang positif bagi anak mereka, seperti mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk anak dan mendidik anak sesuai dengan pola asuh yang sesuai dengan keterbatasan yang ada pada anak mereka tersebut (Murisal & Hasanah, 2017). Selain itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kebersyukuran membuat orang tua menyadari bahwa segala yang terjadi di dalam kehidupan mereka merupakan anugerah dari Tuhan (Prasa, 2012).

Manfaat nyata dari kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah membuat orang tua menjadi lebih puas, berpikiran positif, optimis serta membangkitkan harapan dalam memandang hidup dan membantu orang tua untuk dapat melihat kebaikan dalam situasi yang sulit ketika memiliki anak berkebutuhan khusus (Hambali, Meiza, & Fahmi, 2015). Kemudian orang tua dengan kebersyukuran selalu memiliki keinginan yang baik terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus. Salah satu keinginan baik orang tua ditunjukkan dengan mengapresiasi kondisi anak mereka dan fokus pada hal-hal positif dalam pengasuhan anak dibalik banyaknya kesulitan yang mereka alami (Nura & Sari, 2018).

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait kebersyukuran, khususnya kebersyukuran pada orang tua yang memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya dilakukan pada orang tua yang memiliki satu anak berkebutuhan khusus saja. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul **“Gambaran Kebersyukuran pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu : Bagaimana gambaran kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya pada bidang psikologi perkembangan serta sebagai referensi atau titik tolak tambahan bila diadakan penelitian lebih lanjut mengenai kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama pada orang tua yang memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain :

- a. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan terkait pentingnya kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama pada orang tua yang memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus.

b. Masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai anak berkebutuhan khusus, sehingga masyarakat bisa memahami dan mengerti serta bisa menerima perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terutama pada orang tua yang memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gagasan tentang penelitian yang akan dilakukan. Dengan pendahuluan, pembaca dapat mengetahui latar belakang, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Hal-hal yang dijelaskan pada bab ini adalah mengenai kebersyukuran yang terdiri dari definisi kebersyukuran, *facet* kebersyukuran, ciri-ciri individu yang bersyukur dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran. Pada subbab selanjutnya dijelaskan mengenai anak berkebutuhan khusus, dengan uraian berupa

definisi anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Pada akhir bab ini dilengkapi dengan kerangka berpikir sebagai ringkasan dari gagasan dan arah penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, kredibilitas data dan analisa data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, mulai dari identitas partisipan, deskripsi umum partisipan, gambaran kebersyukuran pada partisipan, yaitu orang tua yang memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus, serta analisis inter-partisipan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data, serta dijelaskan mengenai saran-saran terkait hasil penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.